**Analisis Komparatif Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas**

**Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah**

Enok Nurhayati

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Wawan Ichwanudin

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Nindy Septia Permatasari

*Abstract*

*The objective of this research was to compare the Conventional Banks and Islamic Banks and Credit Risk influence on the profitability of Conventional Banks and Islamic Banks on 2004-2012 Period. The independent variables in this researchare Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) for conventional banks and Non Perfoming Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) for Islamic bankswhile the dependent variable is Return on Assets (ROA). The researcher used in this study is a method of quantitative comparative and associative.While the methods of analysis used are multiple linear regression analysis, t test, coefficient of determination and Chow test. From the test results of hypothesis was performed by using the t test,the results as follows: The result show Ha1is rejected, it means there were no significant negative influences between the NPL to the ROA. The Ha2is accepted,tt means partially there were significant negative effect between LDR to the ROA. While the test result of Ha3is rejected,it means there were no significant negative influences between the NPF to the ROA. And the test resultof Ha4showno significant positive influences between the FDR to the ROA. For the results of the Chow test showthat the Ha5is accepted, which means there is a difference between conventional banks and Islamic banks.*

*Key words: NPL, LDR, NPF, FDR and ROA*

**PENDAHULUAN**

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Kemajuan suatu negara akan sangat bergantung pada perkembangan perbankan yang dimilikinya. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan cara penentuan harga yaitu: bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh.

Dampak ekonomi pada bank konvensional adalah semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula kewajiban yang akan ditetapkan pada bank. Dampak lainnnya dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas hutang tersebut dibungakan. Sedangkan dampak sosial pada bank konvensional adalah pemberi pinjaman dalam kepastian keuntungan dan selalu dalam keuntungan, dan keuntungan sepihak bukan tujuan dari prinsip ekonomi Islam(Ma’zumi, 2013: 56).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan denganmelakukan analisis terhadap laporan keuangannya, terutama neraca dan laporan laba rugi. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekolompok aktiva perusahaan) (Suad Husnan, 2006: 72). Variabel profitabilitas ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Angka ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (Hanafi dan Halim,2005:90). Dalam bisnis perbankan struktur keuangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya bila *debt to equity* meningkat maka menunjukkan semakin tinggi dana yang tersedia dan memberikan kesempatan pihak bank untuk mengelolanya berupa peningkatan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang berarti memberikan peluang untuk peningkatan profitabilitas. Badera (dalam Bambang, 2010:65).

Efektifitas sebuah bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembagaintermediasi dapat dilihat dari nilai *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* (pada bankkonvensional) atau nilai *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* (pada bank syariah) serta profitabilitas bank. Semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* / *Financing to Deposit Ratio*sebuah bank maka semakin efektif pula bank tersebut dalam menjalankanfungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sebaliknya, rasio yang sangat terkait erat dengan kegiatan penyaluran dana adalah rasio pembiayaan bermasalah (NPL/NPF), dimana setiap kenaikan pembiayaan yang bermasalah akan menurunkan jumlah dana yang disalurkan dan ini akan menurunkan LDR/FDR pada perbankan (Rosly, 2005).

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan diantaranya olehPramuka (2010), Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso (2010), Suryani (2011), Sabir dkk (2012), Defri (2012),Agustiningrum (2013),Asih Fatmawati (2013), Suhardi dan Darus Altin (2013) dan Eni Srihastuti (2013) memiliki keragaman hasil sehingga memotivasi penulis untuk meneliti lebih dalam lagitentang analisis komparatif pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas bank umum konvensional dan bank umum syariah periode 2004 – 2012.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui ada tidaknyapengaruh yang signifikan tingkat risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional, 2) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan tingkat risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, dan 3) Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan pengaruh tingkat risiko kredit terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

**KAJIAN TEORI**

***Productive theory of credit (Commercial Loan Theory)***

Berbagai pendekatan dalam manajemen dana bank telah dikembangkan dalam beberapa tahun untuk merespon perubahan secara alami dunia perbankan dan lingkungannya. Hingga tahun 1920-an teori yang dominan dalam manajemen dana khususnya yang menyangkut likuiditas adalah *productive theory of credit.* Pada konsep ini bank bisa memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca yang diadaptasi dari teori abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory.Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory*) menekankanbahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif *(earning assets)* disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal.

Simorangkir (2004: 142): “Likuiditas bank akan terjamin selama hartanya berwujud pinjaman jangka pendek yang dapat dicairkan dalam masa transaksi perdagangan yang normal. Hendaknya pinjaman diberikan untuk jangka pendek, seperti membiayai modal kerja atau usaha dagang yang pengembaliannya dijamin. Kurang tepat jika bank memberikan pinjaman untuk keperluan surat berharga, pendirian gedung, atau pinjaman untuk jangka panjang. Dalam praktik, bank komersial memberikan kredit jangka pendek, tetapi tidak semata-mata untuk pinjaman perdagangan”.

Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid *(“Short Term, Self Liquiditing”)* melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank.

***Doctrine of anticipated income theory***

Pada dekade 1930-an dan 1940-an bank-bank mengembangkan teori baru yang disebut dengan *anticipated income theory*. Teori ini menyatakan bahwa bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang di mana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman ditambah bunga, dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah berupa angsuran pokok dan bunga akan memberikan *cash flow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank.

Simorangkir(2004: 143):“Teori ini menyatakan bahwa masalah likuiditas bank sebenarnya dapat direncanakan. Kalau sesuatu dapat direncanakan berarti masalahnya dapat dipecahkan dengan baik, tidak perlu dikhawatirkan. Likuiditas bank selalu dapat dipertahankan jika pengembalian pinjaman dari debitor dilaksanakan tepat waktu. Teori ini lebih menekankan kepada likuiditas yang dinamis dan luas. Dijelaskan bahwa pengembalian pinjaman ataupun deposan baru yang menitipkan uangnya membuat bank lebih likuid”.

Timbulnya teori ini diawali oleh rendahnya permohonan kredit kepada bank yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Khususnya pada saat terjadi depresi ekonomi. Dengan diperkenalkannya *anticipated income theory*, bank-bank terdorong untuk menjadi lebih agresif dengan berani memberikan kredit yang berjangka panjang, misalnya: kredit real estate, kredit investasi, dan kredit konsumsi.

**Profitabilitas**

Margaretha (2011: 26):“Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROA *(Return on Assets)* dan ROE *(Return on Equity)”.* Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

***Return on Assets* (ROA)**

 *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur risiko kredit perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.Menurut (Lukman, 2005): *“Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset”.*

Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Angka ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. Dalam bisnis perbankan struktur keuangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya bila *debt to equity* meningkat maka menunjukkan semakin tinggi dana yang tersedia dan memberikan kesempatan pihak bank untuk mengelolanya berupa peningkatan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang berarti memberikan peluang untuk peningkatan profitabilitas.

**Risiko Kredit Perbankan**

Kasmir (2008: 98): “Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Sigit Triandaru(2006: 107): “Risiko kredit *(Credit risk)* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitor mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian berupa tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan”.

***Non Performing Financing* (NPF)**

Lukman (2005;81): “Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit”.

Harmanta dan Ekananda (2005: 67): “Resiko pembiayaan yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Variabel tingkat resiko pembiayaan diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet”. Risiko pembiayaan dirumuskan sebagai berikut:

***Non Performing Loan* (NPL)**

Riyadi (2006:161):*“Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank”.

Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank. Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang katagori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, rasio yang tinggi menunjukan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya *(loan-up)* atau relatif tidak likuid *(illiquid)*. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. LDR juga disebut rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Lukman (2005: 59):“*Loan to deposit ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat/ dana pihak ketiga, kredit likuiditas Bank Indonesia atau KLBI (jika ada), dan modal inti bank. Bahwa rasio LDR dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari segi likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan”.

Suhardi dan Altin, (2013: 104): “Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi”.

Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit *(loan)* namun pembiayaan atau *financing*. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Suryani (2011: 59):“*Financing to Deposit Ratio*(FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)”.

Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio*(FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset*(ROA) akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio*(FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*(ROA).

 Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio/financing to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Pengaruh NPL terhadap ROA**

Riyadi (2006:161):*“Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank”. Menurut Rahim dan Irpa, (2008): “Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak professional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank”.

Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yangdiproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga maka semakinbesar *Non Performing Loan* (NPL), akan mengakibatkan menurunnya*Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yangmenurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Loan* (NPL) turun, maka *Return On Asset* (ROA)akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama yang diajukan yaitu**:**

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Pengaruh LDR terhadap ROA**

Lukman (2005: 59):“*Loan to deposit ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat/ dana pihak ketiga, kredit likuiditas Bank Indonesia atau KLBI (jika ada), dan modal inti bank. Bahwa rasio LDR dianggap sebagai tolok ukur untuk menilai kesehatan suatu bank dilihat dari segi likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan”.

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua yang diajukan yaitu**:**

H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

**Pengaruh NPF terhadap ROA**

Harmanta dan Ekananda (2005: 67): “Resiko pembiayaan yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Variabel tingkat resiko pembiayaan diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet”.

Dalam bisnis perbankan struktur keuangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya bila *debt to equity* meningkat maka menunjukkan semakin tinggi dana yang tersedia dan memberikan kesempatan pihak bank untuk mengelolanya berupa peningkatan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang berarti memberikan peluang untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga yang diajukan yaitu**:**

H3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Pengaruh FDR terhadap ROA**

Suryani(2011: 59):“*Financing to Deposit Ratio*(FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)”. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio*(FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset*(ROA) akan semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio*(FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*(ROA).

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis keempat yang diajukan yaitu**:**

H4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

**Perbedaan profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Perbankan, baik itu perbankan syariah maupun perbankan konvensional tidak lepas dari tujuannya sebagai sebuah perusahaan pada umumnya yaitu memperoleh laba.

Bank konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun(Sigit Triandaru, 2006: 153).

 Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah/bagi hasil yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum yang diperkenankan adalah perseroan terbatas/PT, koperasi atau perusahaan daerah dengan modal disetor sekurang-kurangnya satu triliun rupiah (Adrian Sutedi, 2009: 50).

Sigit Triandaru(2006:157) mengemukakan perbandingan bank syariah dengan bank konvensional berikut ini:

**Tabel 3**

**Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

|  |  |
| --- | --- |
| **Bank** **Syariah** | **Bank Konvensional** |
| Berinvestasi pada usaha yang halal | Bebas nilai  |
| Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan fee | Sistem bunga |
| Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha  | Besarannya tetap |
| *Profit* dan *falah oriented* | *Profit oriented* |
| Pola hubungan kemitraan  | Hubungan debitur-kreditur |
| Ada Dewan Pengawas Syariah  | Tidak ada lembaga sejenis  |

*Sumber: Bank dan Lembaga Keuangan Lain.*

 Perbedaan tersebut menunjukkan juga perbedaan pengelolaan yang berdampak pada tingkat resiko kredit sehingga mempengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan.

 Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5: Terdapat perbedaan antara *Return on Asset*(ROA) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah.

**METODE PENELITIAN**

**Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah datakuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diharapkan berupa data laporan keuangan dan rasio keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesiaseperti NPF, FDR, NPL, LDR, dan ROA yang mencerminkan kinerja bank dengan periode tahun 2004 hingga tahun 2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan *(annual report)* yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dalam *website* resmi Bank Indonesia dan *website* resmi masing-masing bank.

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dan sampel yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian ini sesuai dengan kriteria adalah 3 Bank Umum Syariah dan 5 Bank Umum Konvensional.

**Desain Penelitian**

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh ROA sebagai variabel dependen. Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Angka ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. “*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan”. (Farah Margaretha, 2011: 27). Sementara variabel independen yaitu resiko kredit diproksikan oleh NPL, LDR, NPF dan FDR, mengacu kepada penelitian Pramuka (2010), Suryani (2011), Sabir dkk (2012), Agustiningrum (2013), dan Eni Srihastuti (2013)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS versi 20. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh antara satu variabel terikat dengan lebih satu variabel bebas.

Persamaan regresi untuk perbankan konvensional dalam penelitian ini adalah :

**ROA = a + b1NPL + b2 LDR + e**

Persamaan regresi untuk perbankan syariah dalam penelitian ini adalah :

**ROA = a + b1NPF + b2 FDR + e**

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *t,* dan untuk mengetahui perbedaan keduanya menggunakan uji chow *(chow test)* yaitu alat yang digunakan untuk menguji *test for equality of coefficient* atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow (Ghozali, 2013:181).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut adalah tabel 1 statistik deskriptif NPL dan LDR Bank Umum Konvensional dan tabel 2 statistik deskriptif NPF dan FDR Bank Umum Syariah.

Tabel 1di bawah ini menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 45 selama 9 tahun periode penelitian. Nilai *mean* NPL sebesar 1,9669%, maka rata-rata NPL dari tahun 2004 hingga tahun 2012 sebesar 1,9669%. Dengan standar deviasi 1,17202% berarti tingkat standar penyimpangan data dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 1,17202%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan NPL tersebut relatif kecil. Nilai minimum NPL sebesar 0,20% terjadi pada bank BCA tahun 2010 hingga 2012, penurunan NPL ini disebabkan karena berkurangnya kredit bermasalah di dalam perbankan tersebut, dan hal ini merupakan prestasi yang diraih perbankan konvensional karena dapat menekan risiko sekecil mungkin. Sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 5,23% terjadi pada bank Niaga tahun 2005. Peningkatan ini disebabkan karena usaha bank dalam mengendalikan risiko kurang lancar.

**Tabel 1**

**NPL, LDR dan ROA**

**Bank Umum Konvensional**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| NPL | 45 | ,20 | 5,23 | 1,9669 | 1,17202 |
| LDR | 45 | 30,60 | 98,57 | 78,4320 | 17,35801 |
| ROA | 45 | 1,09 | 3,80 | 2,5367 | ,78584 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

*Sumber: Output SPSS, 2014 (data diolah)*

Nilai mean LDR bank konvensional selama 2004-2012sebesar 78,4320%, dan standar deviasi 17,35801%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan LDR tersebut relatif besar. Nilai minimum LDRsebesar 30,60% terjadi pada bank BCA tahun 2004, penurunan LDR ini disebabkan karena berkurangnyaDPK dari masyarakat, rendahnya DPK disebabkan karena tidak percayanya debitur untuk menginvestasikan dananya ke bank konvensional. Sedangkan nilai maksimum LDRsebesar 98,57% terjadi pada bank Danamon tahun 2012. PeningkatanLDR ini disebabkan karena bank konvensional dapat menekan NPL-nya serendah mungkin serta tingginya DPK yang dipergunakan perbankan dalam penyaluran kredit.

Selanjutnya nilai ROA bank konvesional adalah sebesar 2,5367%, dan standar deviasi 0,78584%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan ROA tersebut relatif kecil. Nilai minimum ROA sebesar 1,09% terjadi pada bank NISP tahun 2010. Menurunnya nilai ROA disebabkan karena perbankan konvensional mulai terkoreksi tajam akibat aksi ambil untung tingginya serta tingkat bunga yang mengakibatkan debitur tidak tertarik menginvestasikan uangnya ke bank konvensional dan diakibatkan oleh faktor lain seperti tingginya tingkat NPL. Sedangkan nilai maksimum ROAsebesar 3,80% terjadi pada bank BCA tahun 2006 dan 2011. Naiknya *Return On Asset* (ROA) ini dikarenakan indikator penting dari sisi likuiditas seperti LDR yang relatif tinggi dan NPL-nya dapat ditekan serendah mungkin. NPL yang relatif kecil semakin menambah kepercayaan investor untuk menempatkan dananya di bank umum konvensional.

**Tabel 2**

**NPF dan FDR**

 **Bank Umum Syariah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| NPF | 27 | 0,40 | 4,84 | 2,3189 | 1,17586 |
| FDR | 27 | 67,81 | 104,41 | 87,0356 | 8,21943 |
| ROA | 27 | ,45 | 5,36 | 2,1519 | 1,05885 |
| Valid N (listwise) | 27 |  |  |  |  |

*Sumber: Output SPSS, 2014 (data diolah)*

Pada tabel 2 di atas menunjukkan nilai mean NPF Bank Umum Syariah selama 2004-2012sebesar 2,3189%, dan standar deviasi 1,17586%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan NPF tersebut relatif kecil. Nilai minimum NPF sebesar 0,40% terjadi pada Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2005, rendahnya NPF disebabkan karena perbankan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap calon nasabah dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga mengakibatkan berkurangnya kredit bermasalah di dalam perbankan tersebut. Sedangkan nilai maksimum NPF sebesar 4,84% terjadi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2006. Peningkatan ini disebabkan karena beberapa faktor seperti DPK dan FDR. Tingginya NPF mengakibatkan DPK berkurang dan diikuti dengan rendahnya FDR.

Nilai meansebesar 87,0356%, dan standar deviasi 8,21943% yang menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan FDRrelatif besar. Nilai minimum FDRsebesar 67,81% terjadi pada Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2005, rendahnya FDRdisebabkan karena tingginya tingkat NPL yang diikuti dengan rendahnya DPK. Semakin rendah DPK, maka semakin rendah pula FDR yang akan menurunkan profitabilitas bank umum syariah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 104,41% terjadi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2008, hal ini disebabkan karena perbankan syariah dapat menekan risiko kredit bermasah sekecil mungkin serta semakin tingginya DPK yang digunakan di dalam perbankan sebagai pembiayaan debitur.

Selanjutnya nilai mean ROAsebesar 2,1519%, dengan standar deviasi 1,05885%, yang menunjukkan bahwa fluktuasi perubahan ROA tersebut relatif kecil. Nilai minimum sebesar 0,45% terjadi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2009, yang disebabkan rendahnya laba yang diperoleh perbankan syariah yang diakibatkan dari tingginya rasio NPF serta rendahnya FDR yang dikuti dengan kecilnya DPK yang digunakan dalam pembiayaan terhadap nasabah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 5,36% terjadi pada Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2007 disebabkan indikator penting dari sisi likuiditas seperti FDR yang relatif tinggi dan dapat menekan NPF-nya sekecil mungkin. NPF yang relatif kecil semakin menambah kepercayaan investor untuk menempatkan dananya di bank umum syariah.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

 Untuk menghasilkan persamaan regresi linier terbaik yang tidak bias dilakukan uji asumsi klasik terhadap data, di mana hasil menunjukkan bahwa baik pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah telah lolos uji tersebut.

 Hasil uji regresi pada kedua kelompok bank dapat ditunjukkan pada tabel 3 dan tabel 4 berikut ini, di mana persamaan regresi yang diperoleh untuk kelompok Bank Umum Konvensional adalah :

**ROA = 3,962 – 0,052 NPL – 0,017 LDR + e**

Sedangkan persamaan regresi untuk kelompok Bank Umum Syariah adalah :

**ROA = -0.746 – 0.252NPF + 0.040FDR+e**

**Tabel 3**

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Bank Umum Konvensional**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3,962 | ,513 |  | 7,725 | ,000 |
| NPL | -,052 | ,106 | -,078 | -,494 | ,624 |
| LDR | -,017 | ,007 | -,372 | -2,356 | ,023 |
| a. Dependent Variable: ROA |

*Sumber: Output SPSS, 2014 (data diolah)*

**Tabel 4**

**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Bank Umum Syariah**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -,746 | 2,139 |  | -,349 | ,730 |
| NPF | -,252 | ,176 | -,280 | -1,435 | ,164 |
| FDR | ,040 | ,025 | ,311 | 1,593 | ,124 |
| a. Dependent Variable: ROA |

*Sumber: Output SPSS, 2014 (data diolah)*

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 84). Berdasarkan nilai probabilitas, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.Hasil uji analisis regresi *coefficients* pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dengan menggunakan SPSS versi 20 terlihat pada tabel 3 dan 4 di atas.

**Hipotesis 1**

Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t\_{hitung}$ sebesar -0,494 sedangkan $t\_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebasan (db) = n-2 = 45 - 2 = 43 adalah sebesar -1,68107. Dalam hal ini $t\_{hitung}$>$t\_{tabel}$ (-0,494 > -1,68107) dan sig t 0,05 (0,624 > 0,05), yang menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *Non Perfoming Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) artinya NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, maka dalamhal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas (ROA) suatubank begitu pula sebaliknya. Dari hal tersebut maka dinyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan: $H\_{0}$diterima, menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Penelitian ini didukung oleh penelitian Suhardi dan Darus Altin (2013), yang menyatakan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

**Hipotesis 2**

Pengujian hipotesis 2 diperoleh $t\_{hitung}$ sebesar -2,356 sedaangkan $t\_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebasan (db) = n-2 = 45 - 2 = 43 adalah sebesar -1,68107. Dalam hal ini $t\_{hitung}$<$t\_{tabel}$ (-2,356 < -1,68107) dan sig t 0,05 (0,023 < 0,05), yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA),artinya dalamhal ini semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah profitabilitas (ROA), hal ini dikarenakan rasio LDR merupakan rasio likuiditas dimana LDR yang tinggi mengakibatkan risiko likuiditas yang tinggi dan likuiditas bank semakin ketat. Dari hal tersebut maka dinyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan: $H\_{a}$diterima, menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Hasilini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) di mana hasilnya menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia.

**Hipotesis 3**

Uji hipotesis 3 pada tabel 4, diperoleh $t\_{hitung}$ sebesar -1,435 sedaangkan $t\_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebasan (db) = n-2 = 27 - 2 = 25 adalah sebesar -1,70814. Dalam hal ini $t\_{hitung}$>$t\_{tabel}$ (-1,435 > -1,70814) dan sig t 0,05 (0,164 > 0,05), yang menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa hubungan antara resiko pembiayaan (NPF)terhadap profitabilitas (ROA) adalah berlawanan. Artinya, peningkatan resiko pembiayaan (NPF) akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) dan jugasebaliknya penurunan resiko pembiayan (NPF) akan menyebabkan peningkatanprofitabilitas (ROA). Dari hal tersebut maka dinyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan: $H\_{0}$diterima, menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF)berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini sesuai dengan hasil Sabir, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROApada Bank Umum Syariah di Indonesia.

**Hipotesis 4**

Uji hipotesis 4 diperoleh $t\_{hitung}$ sebesar 1,593 sedaangkan $t\_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat bebasan (db) = n-2 = 27 - 2 = 25 adalah sebesar 1,70814. Dalam hal ini $t\_{hitung}$<$t\_{tabel}$ (1,593 < 1,70814) dan sig t 0,05 (0,124 > 0,05), yang menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA), artinya dalamhal ini semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi tingkat profitabilitas (ROA), hal ini dikarenakan penilaian perolehan laba dapat dilihat dari faktor FDR yang merupakan indikator terpenting perbankan dalam memperoleh laba. Dari hal tersebut maka dinyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan: $H\_{0}$diterima, menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini sesuai dengan Suryani (2011) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), dan Eni Srihastuti (2013) menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

**Hipotesis 5**

Untuk membedakan hasil regresi bank umum konvensional dan bank umum syariah, selanjutnya digunakan model regresi *Chow Test* dengan rumus: (Imam Ghozali, 2005: 131).

Pada tabel 5, tabel 6 dan tabel 7 dibawah ini dapat dilihat nilai residual untuk periode bank umum konvensional, periode bank umum syariah dan residual gabungan untuk bank umum konvensional dan bank umum syariah.

**Tabel 5**

**Residual Bank Umum Konvensional**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 4,659 | 2 | 2,329 | 4,346 | ,019b |
| Residual | 22,513 | 42 | ,536 |  |  |
| Total | 27,172 | 44 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), LDR, NPL |

**Tabel 6**

**Residual Bank Umum Syariah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 3,941 | 2 | 1,970 | 1,876 | ,175b |
| Residual | 25,209 | 24 | 1,050 |  |  |
| Total | 29,150 | 26 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), FDR, NPF |

**Tabel 7**

**Residual Gabungan Bank Umum Konvensional dan Syariah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 5,256 | 2 | 2,628 | 3,385 | ,040b |
| Residual | 53,565 | 69 | ,776 |  |  |
| Total | 58,821 | 71 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), LDR/FDR, NPL/NPF |

Berdasarkan ketiga tabel di atas, diperoleh nilai residualuntuk bank umum konvensional (RSS1) sebesar 22,513, nilai residual untuk bank umum syariah (RSS2) sebesar 25,209 dan nilai residual gabunganuntuk bank umum konvensional dan bank umum syariah (RSSr/RSS3) sebesar 53,565. Dengan jumlah n sebanyak 72, dan jumlah parameter yang diestimasi pada *restrictedregresion* (k) sebesar 2 maka didapatkan perhitungan *chow test* sebagai berikut:

RSSur = RSS1 + RSS2

= 22,513 + 25,209

= 47,722

RSSr (RSS3) = 53,565

F hit = (RSSr – RSSur)/k

 (RSSur)/(n1 + n2 – 2k)

 =$\frac{53,565-47,722/2}{47,722/72-4 }$

 =$\frac{2,921}{0,701}$

 = 4,166

Nilai F-hitung yang didapat dalam perhitungan *chow test*di atas sebesar 4,166,atau lebih besar daripada F tabel sebesar 3,131 sehinggahipotesis 5 (H5) diterima atau dengan kata lain *terdapat* perbedaan antara*Return on Asset*(ROA) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah,sehingga hipotesis 5 (H5) diterima. Hal tersebut dikarenakan pada bank umum syariah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang meningkat sehingga kondisi ini sangat baik bagi bank umum syariah karena menekan *Non Perfoming Financing* (NPF) sehingga diperkirakan *Return on Asset*(ROA) akan meningkat, sedangkan pada bank umum konvensional *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menurun yang mengindikasikan *Non Perfoming Loan* (NPL) meningkat sehingga *Return on Asset*(ROA) juga diprediksikan menurun.

Perbandingan bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dilihat dari nilai residual hasil SPSS versi 20 di atas yang menunjukkan nilai bank umum konvensional sebesar 22,513 dan 25,209 untuk bank umum syariah yang nilainya jauh lebih besar dibandingkan bank umum konvensional. Disisi lain bank umum syariah jauh lebih baik dibandingkan bank umum konvensional bisa dilihat dari perkembangan internal dunia perbankan dan juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, misalkan dampak ekonomi yang terjadi pada bank konvensional adalah semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula kewajiban yang akan ditetapkan oleh bank. Dampak lainnnya dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas hutang tersebut dibungakan. Sedangkan dampak sosial pada bank konvensional adalah pemberi pinjaman dalam kepastian keuntungan dan selalu dalam keuntungan. Sedangkan bank umum syariah menggunakan pola bagi hasil, artinya jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa $H\_{0}$diterima, yang berarti *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Untuk hipotesis 2 menunjukkan bahwa $H\_{a}$ diterima, yang berarti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa $H\_{0}$diterima, yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Sedangkan hipotesis 4 menunjukkan bahwa $H\_{0}$diterima, yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dalam memperoleh *Return on Asset* (ROA), hal tersebut ditunjukkan dalam perhitungan *Chow Test*, dimana hasil perhitungan f-hitung sebesar 4,166 lebih besar dari f-tabel 3,131. Dari hasil residual bank umum konvensional dan bank umum syariah di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja bank umum syariah jauh lebih baik dibandingkan bank umum konvensional.

**Rekomendasi**

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menambah variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariatif yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) dan dapat menambah objek penelitian dan disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan rasio-rasio lain selain rasio yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya rasio likuiditas dan rasio pasar.

**Daftar Pustaka**

Agustiningrum, Riski. 2013. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD).

Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan.* Padang: Bumi Aksara.

Defri. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan EfisiensiOperasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar diBEI.*Jurnal Manajemen.*Volume.01 Nomor.01.

Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Fatmawati, Asih. 2013. Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Volume.9 Nomor.1: 73-86.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro

Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan.* Jakarta: Bumi Akasara.

Heriyanto, Albertus dan Sandjaja, B. 2006. *Panduan Penelitian Edisi Revisi*. Jayapura: Prestasi Pustaka.

Husnan, Suad. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Idroes. Ferry N dan Sugiarto. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan.* Jakarta: Graha Ilmu.

Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga

Ma’zumi. 2013. *Nilai-Nilai Ekonomi dalam Perspektif Al-Quran.* Serang: Hartomo Media Pustaka.

Pramuka, Bambang Agus. 2010. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP).* Vol.7 No.1: 63-79

Sabir M, Muh dan Ali, Muhammad. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*.Jurnal Analisis*. Vol.1 No.1: 79 – 86.

Simorangkir, O P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Srihastuti, Eni. 2013. Pengaruh Rasio Camel terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (StudiKasus di Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Otonomi*. Vol.13 Nomor.1.

Sudiyatno, Bambang dan Suroso, Jati. 2010. Analisis Pengaruh Dana PihakKetiga, BOPO,CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada SektorPerbankan yang*Go Public*Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol.2 Nomor.2: 125-137.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi dan Altin, Darus. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional diIndonesia Periode 2009 sampai 2012. *Pekbis Jurnal*. Vol.5 No.2: 101-110.

Suryani. 2011. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit* Ratio terhadap ProfitabilitasPerbankan Syariah di Indonesia. *Walisongo*. Volume.19 Nomor.1.

Sutedi, Adrian. 2009. *Perbankan Syariah.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Triandaru, Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi 2)*. Yogyakarta: Salemba Empat.